

KOMPETENSI KULTURAL SISWA DI SMP BUDI MULIA 2 YOGYAKARTA

Sugiharyanto, Agus Sudarsono, Taat Wulandari (*e-mail*: taat_wulandari@uny.ac.id)

ABSTRAK

Berbagai peristiwa perkelahian, permusuhan yang berlatar belakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Kasus-kasus yang kerap muncul di masyarakat yang berwajah multikultural ini yang kemudian mendorong lahirnya pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman kultural pada siswa di Indonesia, termasuk SMP Budi Mulia 2.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan metode ini ditujukan untuk mengetahui pemahaman kultural subyek penelitian. Subyek penelitian yakni siswa SMP Budi Mulia 2. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kultural siswa SMP Budi Mulia 2 memiliki pemahaman kultural yang baik. Pemahaman yang baik ini ditunjukkan oleh beberapa indikator yang mengungkapkan bahwa siswa di SMP Budi Mulia 2 telah melaksanakan nilai-nilai yang diperlukan dalam menghadapi keberagaman yang ada di sekolah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya. Penelitian ini mengambil judul Pemahaman Kultural Siswa di SMP Budi Mulia 2. terselesaikannya laporan ini tentu karena adanya bantuan yang diberikan dari berbagai pihak yang kontribusinya sangat besar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada:

1. Dekan FIS UNY yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian.
2. Kepala Sekolah dan Siswa SMP Budi Mulia 2, yang telah meluangkan waktu dan kerjasamanya dalam penelitian ini.
3. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus.

Kami sadar bahwa hasil penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Masih banyak beberapa kekurangan dan kelemahannya. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua Tim Peneliti

Drs. Sugiharyanto, M. Si

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fakta sosial empiris yang ada menunjukkan bahwa sebagai masyarakat multikultural, bangsa Indonesia dihadapkan kepada tantangan yang bersifat lokal maupun global. Masyarakat dihadapkan beragam masalah mulai dari kekerasan horisontal maupun vertikal, korupsi, *disequalities* dalam beberapa bidang kehidupan, disintegrasi bangsa, yang semuanya mengarah pada krisis kehidupan berbangsa. Tantangan akibat dinamika global adalah kenyataan bahwa intensitas tinggi masuknya budaya global, mulai mengancam budaya lokal. Konteks keindonesiaan saat ini, mulai dari fakta sejarah kebangsaan, kebijakan politik, dan fakta globalisasi, mengharuskan generasi muda (didalamnya termasuk semua sekolah) dibekali dengan pendidikan multikultural.

Berbagai peristiwa perkelahian, kerusuhan, permusuhan yang berlatar belakang etnis dan budaya silih berganti terjadi di negara ini. Van Klinken (2003: 93-94) mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan telah terjadi konflik, yang secara kronologis dapat diungkapkan sebagai berikut: (1) konflik di Poso, Sulawesi Tengah, yang terjadi antara Kristen-Muslim, pada tahun 1998-2001; (2) konflik di Ambon, Maluku Selatan antara Kristen-Muslim, pada tahun 1999-2002 (3) kerusuhan anti Madura oleh orang Melayu, pada tahun 1999-2001 setelah kerusuhan anti Madura sebelumnya oleh orang Dayak 1997; (4) konflik di Maluku Utara antara kristen-Muslim, pada tahun 1999-2001; (5) konflik di Kalimantan Tengah antara Dayak dan Madura, pada tahun 2001. Konflik tersebut belum termasuk berbagai konflik dan kerusuhan di Aceh, Nusa Tenggara Barat, Papua, Jawa Timur, dan daerah lain yang dilatarbelakangi oleh bermacam persoalan dan kepentingan, seperti yang muncul akhir-akhir ini, yakni: konflik di Mesuji, Lampung dan di Bima, NTB . Konflik-konflik yang terjadi itu bila tidak segera dicarikan solusi akan menambah keruwetan benang kusut dan duri dalam daging bagi perjalanan sejarah kebangsaan Indonesia.

Sejarah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menjadi sumber belajar. Begitu besar korban dan penderitaan umat manusia sebagai imbas dari pemaknaan yang kurang tepat akan keragaman (pluralisme dan multikulturalisme). Gustiana Isya Marjani, (2009) menuliskan tidak kurang dari 30 kali pertikaian besar antar etnis umat manusia di dunia saat

ini. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tanah yang mereka miliki serta 7 juta orang atau lebih terbunuh dalam konflik etnis. Pertikaian terjadi berbagai belahan dunia, dari Barat sampai Timur, Utara hingga Selatan. Dari Yugoslavia, Bosnia, cecoslovalia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia pertikaian akibat sentimen etnis, ras, budaya, golongan, serta agama.

Sikap dan perilaku antarkelompok cenderung merefleksikan kepentingan kelompok. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut tidak kompatibel atau ketika salah satu kelompok memperoleh sesuatu dengan mengorbankan kelompok lainnya, maka respons psikologis-sosialnya cenderung negatif pula yakni munculnya sikap prasangka, penilaian yang bias, dan perilaku bermusuhan. Ketika kepentingan-kepentingan tersebut kompatibel atau lebih tepatnya komplementer, sehingga salah satu kelompok hanya dapat memperoleh sesuatu dengan bantuan kelompok lainnya, maka reaksinya akan lebih positif yaitu berupa rasa toleransi, adil, dan ramah (Muhammad Thobroni, 2009: 2-4). Sikap toleran, menghargai orang lain, menerima orang lain masih menjadi barang mahal pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagaimana Sarilan & Tsabit Azinar Ahmad (2009: 3) mengatakan bahwa karakteristik masyarakat multikultur adalah toleran. Mereka hidup dalam semangat *peaceful co-existence*, hidup berdampingan secara damai.

Kasus-kasus seperti konflik etnis, sosial, budaya, yang kerap muncul di masyarakat yang berwajah multikultural inilah yang kemudian mendorong lahirnya wacana mengenai pendidikan multikultural. Menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk bersama-sama memikirkan upaya pemecahannya. Termasuk pihak yang harus bertanggungjawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan (Choirul Mahfud, 2010: 4-5). Pendidikan diharapkan mampu berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan satu hal yang dibudayakan. Dan, selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara merancang materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyedarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial dan budaya.

Dengan alasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah yang memiliki peserta didik beragam etnis, agama, dan budaya. Sekolah yang dipilih merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan keagamaan dan sekolah negeri. Sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah sekolah-sekolah dengan anggota masyarakat sekolah yang beragam baik agama, etnis, budaya, ekonomi yang beragam.

Pendidikan multikultural merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Dalam penelitian, pemahaman kultural siswa di sekolah inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan perumusan masalah sebagai berikut, yakni: Bagaimana pemahaman kultural siswa di SMP Budi Mulia 2?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengungkapkan pemahaman kultural siswa di SMP Budi Mulia 2.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberi sumbangan yang berarti bagi upaya mewujudkan masyarakat yang damai dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat.
2. Memberi kontribusi nyata bagi para siswa untuk meningkatkan kompetensi kultural di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan dan Kebudayaan

Berbicara tentang pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang masyarakat. Pernyataan tersebut berangkat dari kenyataan bahwa hanya masyarakat yang memiliki kebudayaan dan menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui pendidikan. Pendidikan diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan.

Masyarakat, kebudayaan, dan pendidikan adalah tiga hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu-individu yang bersama-sama mencapai tujuan bersama. Individu-individu membentuk masyarakat karena mereka memiliki dasar-dasar yang kuat. Nazili Shaleh Ahmad (2011: 33-35) menyebutkan dasar-dasar tersebut adalah: *pertama*, kegiatan anggota. Setiap anggota dalam masyarakat harus menjaga dan memperhatikan seluruh kegiatan tersebut; *kedua*, anggota masyarakat seharusnya bekerja dengan suatu sistem tertentu dan garis tegas yang disebut sistem sosial; *ketiga*, harus dipahami bahwa dalam setiap masyarakat memiliki aneka ragam tingkah laku dan aspirasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai hasil dari pergaulan hidup mereka dan terkadang mereka saling mewariskannya serta mampu membedakan antara mereka dengan masyarakat lainnya; *keempat*, bahwa tujuan-tujuan masyarakat merupakan tujuan bersama dan saling mempengaruhi antara anggota masyarakat tersebut secara terus menerus, sehingga terbentuklah ragam perbuatan, adat istiadat, dan tradisi di kalangan mereka yang pada akhirnya merupakan ciri khas dari masyarakat tersebut; *kelima*, adanya keharusan memelihara apa yang telah dikemukakan di atas dengan teratur dalam suatu sistem kelas dan berbagai sistem sosial lainnya; dan *keenam*, sebaiknya segala sesuatu

dalam berbagai aturan di atas dalam keadaan stabil dalam rangka memenuhi kebutuhan seseorang dan kelestarian masyarakat.

Dasar-dasar yang membentuk masyarakat seperti telah disebutkan di atas, akan memberikan corak pengalaman yang khas dan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Keberadaan mereka yang bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya akan menentukan berbagai komunikasi yang spesifik dan pola tersendiri di dalam melakukan berbagai macam kegiatan dan kesepakatan terhadap pola, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria lainnya dalam rangka menentukan suatu pola yang disepakati maupun guna memenuhi beberapa keinginan dan memperjelas watak kehidupan mereka. Dan inilah yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, sedangkan manusia menjadi anggota masyarakat.

Berbagai kegiatan, pola, dan nilai-nilai yang telah menjadi ciri khas dalam suatu masyarakat perlu dilestarikan dengan cara mewariskannya kepada satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap mampu bertahan. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan untuk mempertahankan dan membangun suatu masyarakat. Sedangkan kebudayaan merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk merumuskan bentuk atau pola suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Pendidikan juga sebagai upaya memindahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan dan mengarahkannya agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Namun acapkali kebudayaan sebagai dasar keberhasilan pendidikan diabaikan. Suwarna Al Muchtar (2007: 286) menyatakan bahwa hal tersebut semakin terasa tatkala orientasi dan terkesima pada budaya lain dengan merendahkan budaya sendiri. Hal ini berakibat pada inovasi pendidikan sering memaksakan konsep asing yang tidak memiliki validitas budaya bangsa. Keterkaitan pendidikan dan kebudayaan dijelaskan oleh Tilaar seperti dikutip oleh Suwarna Al Muchtar, yakni: “premis pendidikan sebagai transformasi sosial budaya berkait dengan menempatkan pendidikan dalam latar budaya, serta mengembangkan pendidikan dengan menggunakan masalah sosial budaya sebagai acuan dasarnya masa lalu, masa kini, dan masa depan...”. Dan dijelaskan pula oleh Henry Giroux dalam Palmer (2003: 495) bahwa inilah yang disebut suatu tinjauan studi kultural

mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan.

B. Pendidikan Multikultural

1. Definisi Multikulturalisme

Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas, termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.

Sebagai sebuah terminologi yang relatif baru, multikulturalisme muncul dan berkembang di akhir abad ke-20. Multikulturalisme menjadi sebuah gagasan baru sebagai respon terhadap banyaknya budaya yang beragam dan terutama di Inggris (Taher Abbas dalam Gustiana Isya Marjani, 2009). Secara etimologi multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural/banyak, dan “kultural” berarti kultur atau budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Jadi multikulturalisme secara sederhana adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Choirul Mahfud (2010: 75) mengatakan bahwa secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam pengertian yang lebih mendalam istilah multikulturalisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap budaya (kultur) yang beragam, melainkan pengakuan yang memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan lainnya. Banks (2007: 82) membedakan antara pendidikan multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Banks mendefinisikan multikulturalisme, yakni “...is a term often used by the critics of diversity to describe a set of educational practises that they consider antithetical to

the western canon, to the democratic tradition, and to a universalized and free society". Berdasarkan definisi yang dikemukakan Banks di atas, multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh kritik keberagaman untuk menjelaskan seperangkat praktik pendidikan yang berseberangan dengan norma Barat, tradisi demokrasi, dan menciptakan masyarakat bebas.

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh dari mana multikultural dipandang. Sebagian mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Horrace Kallen dengan teori pluralisme budaya menggambarkan pluralisme budaya dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional.

James A. Bank dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural menekankan pada pendidikannya. Menurutnya, pendidikan lebih mengarah pada upaya mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda-beda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membiarkan konstruksi pengetahuan. Para siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing.

Dijelaskan pula oleh Zamroni (2011: 140) bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki.

Jadi penekanan dan perhatian pendidikan multikultural lebih difokuskan pada pendidikannya. Selama ini sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Oleh karena itu, siswa harus dilatih dan dibiasakan memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa

harus ditanamkan adanya perbedaan dan perlunya masing-masing menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

2. Definisi Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural didefinisikan ke dalam berbagai macam sejak kemunculan pertamanya. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi tentang adanya keragaman budaya (multikultural) dalam masyarakat. Pemahaman bahwa realita masyarakat tidaklah homogen ini yang mendorong upaya penyadaran individu-individu anggota masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan agar dampak negatif dari heterogenitas masyarakat Indonesia dapat diminimalkan.

Berdasarkan pendapat Tiedt dan Tiedt (2010) dalam Zamroni (2011: 3), istilah pendidikan multikultural muncul dan digunakan pertama kali sebagai topik utama oleh Indek Pendidikan (*Education Index*) pada tahun 1978. Banks (1996: 46) dalam Zamroni (2011) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai berikut: “...as a field of study and an emerging discipline whose major aim is to create equal opportunities for students from diverse racial, ethnic, social class, and cultural group”. Jadi, pendidikan multikultural terutama harus diarahkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa dengan latar belakang ras, etnis, dan kelompok-kelompok budaya.

Nieto(2004) dalam Zamroni (2011: 3) memandang pendidikan multikultural, yakni: “...as a process that requires not only challenging issues of difference and diversity, but also issues of power and privilege. In other words, when inequitable structures, policies, and practises of school exist, they must be confronted”. Nieto dan Bode (2008) meluaskan definisi dengan memasukkan tujuh karakteristik pendidikan multikultural, yakni sebagai berikut:

“First, multicultural education is antiracist. Second, it is basic, meaning multicultural education should be considered as important as reading, writing, and math. Third, multicultural education is critical for all students, not just for students of color, or for those who are considered disadvantaged. Fourth, multicultural education is pervasive. It is

embedded in all aspects of school life, environment, lessons, and relationships among teachers, students, and the larger school community. Fifth, multicultural education promotes social justice. Sixth, multicultural education is an ongoing process, complex process that is never fully complete. Finally, multicultural education is an critical pedagogy, building on the experiences, knowledge, and viewpoints of the learners and the teachers”.

Berdasarkan definisi dari Nieto dan Bode di atas, maka pendidikan multikultural memiliki karakteristik seperti: antirasisme, Grant& Sleeter dalam Banks (2005: 64) menjelaskan bahwa ras, kelas sosial, dan gender biasa digunakan dasar untuk membentuk kelompok-kelompok orang di dalam masyarakat. Seorang siswa yang gagal dalam mengintegrasikan ras, kelas sosial, dan gender, dapat mengakibatkan adanya pemahaman yang keliru tentang apa yang terjadi di sekolah, bahkan mengarah kepada pemahaman yang tidak tepat untuk keadilan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, karena penelitian bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan dalam hal ini pemahaman kultural siswa SMP Budi Mulia 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data yang terkumpul berwujud angka-angka dan diolah dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program *SPSS 17 for windows*.

B. Penelitian

1. Sumber Data

Sebagai sumber data yakni siswa SMP Budi Mulia 2 yang berjumlah 60 orang.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan angket yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang diisi secara langsung oleh siswa SMP Budi Mulia 2 yang menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, yakni untuk mendapatkan data mengenai pemahaman kultural siswa IPS dengan menggunakan skala *Likert* empat alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi pengolahan dan interpretasi hasil pengolahan data yang diperoleh atas dasar setiap variabel. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik yang meliputi mean, median, modus, dan standar deviasi. Dari nilai data tersebut menurut Sutrisno Hadi (1991: 353) kecenderungan masing-masing variabel dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. $> (M + 1 SD_i)$ = tinggi/baik
2. $(M - 1 SD_i) \text{ s/d } (M + 1 SD_i)$ = sedang/cukup baik

3. $(M - 1 SD_i)$ = rendah/tidak baik

Sesuai dengan tujuan penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan persentase untuk menggambarkan keadaan dari subjek. Langkah-langkah dalam analisis tersebut adalah melalui editing, koding, tabulasi data, dan analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural merupakan urgensi bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), yang saat ini telah banyak dilaksanakan di beberapa sekolah oleh penyelenggara pendidikan. Penyelenggara pendidikan seperti siswa, perlu memahami seperti apa pendidikan multikultural itu sendiri. Selain harus memahami pendidikan multikultural, siswa juga harus mampu mengimplementasikannya dengan baik dan benar.

Siswa memiliki peran dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan multicultural kepada siswanya. Siswa perlu memahami arti pendidikan multicultural untuk hidup dalam bermasyarakat. Pemahaman siswa mengenai pendidikan multikultural perlu diketahui. Untuk itu, dilakukan penelitian tentang pemikiran dan praktik pendidikan multikultural di sekolah yang memiliki peserta didik beragam etnis, agama, dan budaya. Sekolah yang dipilih merupakan sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan keagamaan dan sekolah negeri. Sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah sekolah-sekolah dengan anggota masyarakat sekolah yang beragam baik agama, etnis, budaya, ekonomi yang beragam. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah atau kepala sekolah.

Tabel 1. Ucapan Kepala Sekolah Menyinggung Perasaan

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	50	83,33
Jarang	8	13,33
Sering	0	0
Selalu	0	0
Tidak valid/ kosong	2	3,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa siswa SMP Budi Mulia 2 sebagian besar berpendapat bahwa ucapan Kepala Sekolah tidak pernah menyinggung perasaan siswa. Walaupun demikian, terdapat sebanyak delapan siswa yang merasa bahwa jarang ucapan Kepala Sekolah menyinggung perasaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap atau ucapan Kepala

Sekolah selalu menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan siswa. Selain berdasarkan ucapan kepala sekolah, hal lain juga dinilai berdasarkan kebijakan kepala sekolah tersebut, yaitu:

Tabel 2. Kebijakan Sekolah Menjadikan Tidak Nyaman, Malu, atau Rendah Diri

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	34	56,67
Jarang	25	41,67
Sering	0	0
Selalu	1	1,67
Jumlah	60	100

Kebijakan sekolah biasanya diputuskan oleh Kepala Sekolah. Dari kebijakan tersebut, terkadang membuat beberapa siswa menjadi tidak nyaman, malu atau rendah diri. Menurut siswa SMP Budi Mulia 2, kebijakan kepala sekolah tidak pernah menjadikan tidak nyaman, malu atau rendah diri. Tetapi, ada juga siswa yang merasa jarang menjadi tidak nyaman, malu atau rendah diri atas kebijakan sekolah. Walaupun begitu, masih saja ada siswa yang merasa bahwa kebijakan sekolah selalu menjadikan tidak nyaman, malu, atau rendah diri. Sebaliknya, terkadang kepala sekolah mampu memberikan semangat untuk belajar lebih keras lagi. Berikut ini tabel yang menjelaskan bahwa kepala sekolah member semangat untuk belajar keras.

Tabel 3. Kepala Sekolah Memberi Semangat Untuk Belajar Keras

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	6	10
Jarang	29	48,33
Sering	19	21,67
Selalu	4	6,67
Kosong/ tidak valid	2	3,33
Jumlah	60	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 berpendapat bahwa kepala sekolah jarang memberikan semangat kepada mereka untuk belajar. Ada pula enam siswa yang berpendapat bahwa kepala sekolah tidak pernah memberi semangat untuk belajar keras. Sedangkan sembilan belas siswa SMP Budi Mulia 2 menyatakan bahwa kepala sekolah sering

member semangat kepada siswa untuk belajar keras. Bahkan terdapat empat siswa yang berpendapat bahwa kepala sekolah selalu memberikan semangat untuk belajar.

Tabel 4. Ucapan atau Kebijakan Kepala Sekolah Menjadikan Semakin Percaya Diri

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	11	18,33
Jarang	23	38,33
Sering	20	33,33
Selalu	5	8,33
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Secara tidak langsung, terkadang ucapan atau kebijakan kepala sekolah menjadikan semakin percaya diri. Berdasarkan tabel di atas, siswa SMP Budi Mulia 2 berpendapat bahwa secara tidak langsung, ucapan atau kebijakan kepala sekolah sering menjadikan siswa semakin percaya diri. Adapula siswa yang berpendapat bahwa ucapan atau kebijakan kepala sekolah selalu menjadikan siswa semakin percaya diri. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa siswa merasa ucapan dan kebijakan kepala sekolah jarang menjadikan siswa semakin percaya diri. Sebanyak 23 siswa menyatakan bahwa ucapan atau kebijakan kepala sekolah jarang menjadikan semakin percaya diri. Bahkan terdapat siswa merasa bahwa ucapan atau kebijakan kepala sekolah tidak pernah menjadikan siswa semakin percaya diri. Selain menjadikan percaya diri kebijakan kepala sekolah terkadang membuat siswa merasa senang. Berikut tabel mengenai kebijakan kepala sekolah membuat senang.

Tabel 5. Kebijakan Kepala Sekolah Membuat Senang di Sekolah

Skala	Frekuensi	%
Tidak pernah	1	1,67
Jarang	28	46,67
Sering	15	25
Selalu	16	26,67
Jumlah	60	100

Selain menjadikan siswa percaya diri, kebijakan kepala sekolah juga bisa membuat siswa merasa senang di sekolah. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 berpendapat bahwa kebijakan kepala sekolah sering membuat siswa merasa senang di sekolah. Adapula siswa yang berpendapat bahwa kebijakan kepala sekolah selalu menjadikan siswa merasa senang di sekolah.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa siswa merasa kebijakan kepala sekolah jarang, bahkan tidak pernah menjadikan siswa merasa senang di sekolah.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai hal-hal berkaitan dengan sekolah atau kepala sekolah. Selanjutnya akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran atau siswa. Berikut ini penjelasan mengenai hal tersebut.

Tabel 6. Siswa Tidak Membedakan Siswa Karena Latar Belakang Tertentu

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	26	43,33
Sebagian kecil	11	18,33
Sebagian besar	12	20
Semua siswa	11	18,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar tidak ada satu siswa pun yang tidak membeda-bedakan siswa karena latar belakang tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Yogyakarta belum mampu memahami pendidikan multicultural dengan baik. Sebelas siswa berpendapat bahwa sebagian kecil siswa tidak membedakan siswa karena latar belakang tertentu. Duabelas siswa berpendapat bahwa siswa tidak membedakan siswa karena latar belakang tertentu. Sebelas siswa berpendapat bahwa semua siswa tidak membedakan siswa karena latar belakang tertentu.

Tabel 7. Siswa Tidak Bertindak Membuat Siswa Malu

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	20	33,33
Sebagian kecil	23	38,33
Sebagian besar	9	15
Semua siswa	7	11,67
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Setiap tindakan terkadang membawa dampak pada orang lain, seperti menimbulkan rasa malu. Menurut tabel di atas, dua puluh siswa menyatakan bahwa tidak ada 1 siswa pun yang tidak bertindak membuat siswa malu. Sebanyak 23 siswa berpendapat bahwa sebagian kecil siswa tidak bertindak yang membuat siswa malu. Sembilan siswa menyatakan bahwa sebagian

besar siswa tidak bertindak membuat siswa malu. Tujuh siswa menyatakan bahwa semua siswa tidak bertindak membuat siswa malu.

Tabel 8. Siswa Tidak Mempergunakan Bahasa Daerah Tertentu yang Tidak Dipahami Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	24	40
Sebagian kecil	18	30
Sebagian besar	10	16,67
Semua siswa	8	13,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 40% siswa menyatakan bahwa tidak ada 1 siswa pun yang tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa. Sebanyak 30% siswa menyatakan bahwa sebagian kecil siswa tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa. Sebanyak 16,67% siswa menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa. Adapun siswa yang berpendapat bahwa semua siswa tidak mempergunakan bahasa daerah yang tidak dipahami siswa.

Tabel 9. Materi yang Diberikan Siswa Tidak Mengganggu atau Mengusik atau Menyinggung Latar Belakang Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	30	50,00
Sebagian kecil	11	18,33
Sebagian besar	6	10,00
Semua siswa	10	16,67
Kosong	3	5,00
Jumlah	60	100

Materi yang disampaikan siswa ada bermacam-macam. Hal ini terkadang menyinggung latar belakang siswa. Menurut pendapat siswa SMP Budi Mulia 2, sebagian kecil, bahkan tidak ada 1 siswa pun yang menyampaikan materi yang tidak mengganggu, atau mengusik, atau menyinggung latar belakang siswa. Adapun pendapat dari 16 siswa yang mengungkapkan bahwa sebagian besar, bahkan semua siswa memberikan materi yang tidak mengganggu, atau mengusik, atau menyinggung latar belakang siswa.

Tabel 10. Siswa Tidak Berbicara atau Bertindak yang Merendahkan Diri Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	30	50,00
Sebagian kecil	11	18,33
Sebagian besar	8	13,33
Semua siswa	10	16,67
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Sebanyak 50% siswa menyatakan bahwa tidak satu siswa pun yang tidak berbicara hingga merendahkan diri siswa. Sebanyak 18,33% siswa berpendapat bahwa sebagian kecil siswa tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri sendiri. Menurut 13,33% siswa menyatakan bahwa sebagian besar siswa tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri siswa. Sedangkan terdapat sepuluh siswa yang berpendapat bahwa semua siswa tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri sendiri.

Tabel 11. Siswa Berbicara yang Menjadikan Siswa Bangga

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	4	6,67
Sebagian kecil	31	51,67
Sebagian besar	16	6,67
Semua siswa	8	13,33
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 berpendapat bahwa sebagian kecil siswa berbicara yang menjadikan siswa bangga. Bahkan terdapat empat siswa berpendapat bahwa tidak ada 1 pun siswa berbicara yang menjadikan siswa bangga. Terdapat 16 siswa yang berpendapat bahwa sebagian besar siswa berbicara yang menjadikan siswa bangga. Dan hanya delapan siswa yang berpendapat bahwa semua siswa berbicara yang menjadikan siswa bangga.

Tabel 12. Siswa Berbicara yang Merendahkan Latar Belakang Siswa

Skala	Frekuensi	%
Tidak ada 1 siswa pun	24	40,00
Sebagian kecil	25	41,67

Sebagian besar	9	15,00
Semua siswa	1	1,67
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 12, dijelaskan sebanyak 24 siswa berpendapat bahwa tidak ada satu siswa pun berbicara yang merendahkan latar belakang siswa. Hal ini menjelaskan bahwa siswa mengetahui adanya perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga siswa tidak ingin menyinggung perasaan siswa. Namun, ada pula 25 siswa yang berpendapat bahwa sebagian kecil siswa berbicara yang merendahkan latar belakang siswa. Sebanyak 9 siswa menyatakan bahwa sebagian kecil siswa berbicara yang merendahkan latar belakang siswa. Satu siswa berpendapat bahwa semua siswa berbicara yang merendahkan latar belakang siswa.

Tabel 13. Keanekaragaman dalam Kehidupan merupakan Ketentuan Tuhan

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	41	68,33
Setuju	6	10,00
Cukup setuju	14	23,33
Tidak setuju	6	10,00
Sangat tidak setuju	3	5,00
Kosong	4	6,67
Jumlah	60	100

Kehidupan di Indonesia sangat beranekaragam. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan ketentuan Tuhan. Sebanyak 23,33% siswa cukup setuju dengan pernyataan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan ketentuan Tuhan. Namun, sayangnya ada pula yang tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan ketentuan Tuhan.

Tabel 14. Berbagai Perbedaan di Tanah Air Bukan Penyebab Terjadinya Konflik di Indonesia

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	26	43,33
Setuju	6	10,00
Cukup setuju	14	23,33

Tidak setuju	6	10,00
Sangat tidak setuju	3	5,00
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Selain kehidupan di Indonesia sangat beranekaragam, banyak pula terjadi konflik di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa konflik terjadi karena perbedaan di Indonesia, namun ada juga yang tidak sependapat dengan hal tersebut. Terdapat 43,33% siswa SMP Budi Mulia 2 sangat setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Enam siswa atau 10% siswa SMP Budi Mulia 2 setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Sebanyak 23,33% siswa SMP Budi Mulia 2 cukup setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Enam siswa SMP Budi Mulia 2 tidak setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia. Tiga siswa SMP Budi Mulia 2 sangat tidak setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia.

Tabel 15. Membina Persahabatan Tidak Perlu Mempertimbangkan Agama

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	40	66,67
Setuju	6	10,00
Cukup setuju	7	11,67
Tidak setuju	1	1,67
Sangat tidak setuju	1	1,67
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Dalam membina persahabatan, sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 setuju, bahkan sangat setuju bahwa dalam membina persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama. Tujuh siswa merasa cukup setuju jika dalam menjalin hubungan tidak perlu mempertimbangkan agama. Akan tetapi, ada juga siswa yang tidak setuju, bahkan sangat tidak setuju jika dalam menjalin persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama atau bisa dikatakan bahwa dalam membina persahabatan perlu mempertimbangkan agama yang dianut orang lain.

Tabel 16. Siswa Harus Menghormati Siswa Lain Meski Berbeda Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	44	73,33
Setuju	5	8,33
Cukup setuju	5	8,33
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	2	3,33
Kosong	4	6,67
Jumlah	60	100

Berbagai perbedaan di Indonesia mengharuskan setiap warganya untuk saling menghormati, seperti halnya pada saat membina pertemanan. Siswa harus menghormati siswa lain yang berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah dengan mereka. Menurut siswa SMP Budi Mulia 2 di Yogyakarta, sebagian sukup setuju, setuju dan sangat setuju agar siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah. Namun, ternyata terdapat dua siswa yang sangat tidak setuju bahwa siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah.

Tabel 17. Siswa Memiliki Hak dan Kewajiban yang Sama Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	36	60,00
Setuju	8	13,33
Cukup setuju	9	15,00
Tidak setuju	2	6,33
Sangat tidak setuju	0	0,00
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Perbedaan yang ada pada siswa, seperti perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah tidak menjadikan adanya perbedaan hak dan kewajiban setiap siswa. Siswa

memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun mereka memiliki perbedaan. Siswa SMP Budi Mulia 2 cukup setuju, setuju, bahkan sebagian besar setuju bahwa siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku, bangsa, bahasa, dan budaya daerah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat siswa yang tidak setuju dengan pernyataan siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah.

Tabel 18. Siswa Tidak Dibatasi Untuk Mengembangkan Budaya Daerah Asalnya

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	37	61,67
Setuju	7	11,67
Cukup setuju	9	15,00
Tidak setuju	1	1,67
Sangat tidak setuju	1	1,67
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa cukup setuju, setuju, dan sangat setuju bahwa siswa SMP Budi Mulia 2 tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya. Satu siswa tidak setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya. Serta terdapat satu siswa sangat tidak setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya.

Tabel 19. Siswa Memperlakukan Siswa Lain Tidak Boleh Berdasarkan Agama, Suku Bangsa, Bahasa, dan Budaya Daerah

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	34	56,67
Setuju	7	11,67
Cukup setuju	9	15,00
Tidak setuju	1	1,67
Sangat tidak setuju	2	3,33
Kosong	7	11,67
Jumlah	60	100

Perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah bukan menjadi alasan siswa untuk memperlakukan siswa lain dengan berbeda. Semua siswa harus diperlakukan dengan sama. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 sangat setuju bahwa dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut. Sebanyak tujuh siswa setuju bahwa dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut. Sedangkan sembilan siswa cukup setuju bahwa dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut. Namun, ada juga siswa yang tidak setuju bahkan sangat tidak setuju jika dalam memperlakukan siswa lain, tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah yang dimiliki siswa tersebut.

Tabel 20. Memilih Teman Berdasarkan Agama dan Suku yang Sama

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	8,33
Setuju	4	6,67
Cukup setuju	11	18,33
Tidak setuju	12	20,00
Sangat tidak setuju	24	40,00
Kosong	4	6,67
Jumlah	60	100

Begitu juga dalam memilih teman, siswa tidak boleh memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Semua siswa bisa dijadikan teman. Banyak siswa di SMP Yogyakarta yang tidak setuju dan sangat tidak setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Terdapat sebelas siswa SMP Budi Mulia 2 yang cukup setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Ada pula empat siswa yang setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama. Sebanyak lima siswa sangat setuju jika dalam memilih teman berdasarkan agama dan suku yang sama.

Tabel 21. Siswa dari Yogyakarta Harus Mendorong Teman Untuk Berperilaku Sesuai Budaya Yogyakarta

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	7	11,67
Setuju	12	20,00
Cukup setuju	16	26,67
Tidak setuju	15	25,00
Sangat tidak setuju	6	10,00
Kosong	4	6,67
Jumlah	60	100

Menurut pendapat siswa SMP di Yogyakarta, tujuh siswa sangat setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Dua belas siswa setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Sebanyak 16 siswa cukup setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Namun, ada juga siswa yang merasa tidak setuju. Ada 15 siswa tidak setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta. Bahkan enam siswa sangat tidak setuju jika siswa di Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta.

Tabel 22. Budaya Yogyakarta Adalah Budaya yang Paling Unggul di Indonesia

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	7	11,67
Setuju	7	11,67
Cukup setuju	23	38,33
Tidak setuju	10	16,67
Sangat tidak setuju	7	11,67
Kosong	6	10,00
Jumlah	60	100

Tidak hanya Indonesia yang memiliki budaya. Namun di seluruh dunia memiliki budaya sendiri-sendiri, sehingga budaya di dunia sangat beraneka ragam. Ada beberapa orang yang menganggap bahwa budayanya sendiri adalah budaya yang paling baik dan paling unggul. Tujuh siswa sangat setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Dalam jumlah yang sama, tujuh siswa setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul.

Sebanyak 23 siswa cukup setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Ada pula siswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak sepuluh siswa tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul. Bahkan, tujuh siswa sangat tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul.

Tabel 23. Bahasa Jawa Adalah Bahasa yang Paling Bagus

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	3	5,00
Setuju	8	13,33
Cukup setuju	25	41,67
Tidak setuju	13	21,67
Sangat tidak setuju	5	8,33
Kosong/ tidak valid	6	10,00
Jumlah	60	100

Selain budaya Indonesia yang dianggap paling unggul, beberapa siswa SMP Budi Mulia 2 berpendapat bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Menurut tiga siswa, mereka sangat setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Delapan siswa setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Terdapat 25 siswa yang merasa cukup setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Selain itu, sebanyak 13 siswa tidak setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus. Bahkan terdapat lima siswa yang sangat tidak setuju bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang paling bagus.

Tabel 24. Orang Jawa Memiliki Peringai Tingkah Laku yang Paling Halus Diantara Suku Bangsa yang Ada di Indonesia

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	7	11,67
Setuju	16	26,67
Cukup setuju	23	38,33
Tidak setuju	6	10,00
Sangat tidak setuju	3	5,00
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pendapat siswa SMP Budi Mulia 2 mengenai peringai tingkah laku orang Jawa merupakan peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagian besar siswa merasa cukup setuju, setuju dan sangat setuju bahwa orang Jawa memiliki peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia. Ada pula enam siswa yang tidak setuju, dan tiga siswa yang sangat tidak setuju bahwa orang Jawa memiliki peringai tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia.

Tabel 25. Siswa Menjaga Jarak Kepada Siswa Lain yang Berbeda Agama

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	8,33
Setuju	3	5,00
Cukup setuju	9	15,00
Tidak setuju	16	26,67
Sangat tidak setuju	21	35,00
Kosong/ tidak valid	6	10,00
Jumlah	60	100

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama sesuai tabel di atas. Sebagian besar siswa di Yogyakarta tidak setuju dan sangat tidak setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Siswa sebanyak sembilan anak cukup setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Adalapun sebanyak tiga siswa yang setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Bahkan lima siswa sangat setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Seharusnya, siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama.

Tabel 26. Memberi Ucapan Pada Teman yang Merayakan Hari Raya Walaupun Tidak Merayakan Hari Raya Tersebut

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	25	41,67
Setuju	11	18,33
Cukup setuju	13	21,67
Tidak setuju	3	5,00

Sangat tidak setuju	1	1,67
Kosong	7	11,67
Jumlah	60	100

Siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama. Begitu pula pada saat teman sedang merayakan hari raya agamanya, kita harus menghormati mereka yang sedang merayakannya. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 menyatakan sangat setuju jika kita memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Sebanyak sebelas siswa menyatakan setuju apabila memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Tiga belas siswa cukup setuju apabila memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Namun, ada juga siswa yang tidak sependapat. Tiga siswa tidak setuju dan satu siswa sangat tidak setuju apabila memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut.

Tabel 27. Saling Membantu Diantara Teman Meski Berbeda Asal Daerahnya

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	39	65,00
Setuju	8	13,33
Cukup setuju	6	10,00
Tidak setuju	1	1,67
Sangat tidak setuju	1	1,67
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Setiap warga Negara harus saling membantu walaupun berbeda daerah asalnya. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 sangat setuju bahwa kita harus saling membantu diantara teman meski berbeda daerah asalnya. Sebanyak enam siswa cukup setuju dan delapan siswa setuju bahwa kita harus saling membantu diantara teman meski berbeda daerah asalnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya rasa solidaritas dan sikap saling membantu walaupun memiliki perbedaan daerah asalnya dimiliki oleh siswa di Yogyakarta. Akan tetapi masih ada dua siswa yang tidak setuju bahkan sangat tidak setuju apabila kita harus saling membantu diantara teman meski berbeda daerah asalnya.

Tabel 28. Bekerja sama Diantara Siswa Meski Berbeda Status Ekonominya

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	39	65,00
Setuju	7	11,67
Cukup setuju	7	11,67
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	2	3,33
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Tidak hanya saling membantu, namun kita juga harus bekerja sama walaupun memiliki perbedaan seperti perbedaan status ekonomi. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 sangat setuju untuk bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonomi. Dalam jumlah yang sama, sebanyak 7 siswa cukup setuju dan setuju bahwa bekerja sama walaupun memiliki perbedaan seperti perbedaan status ekonomi. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang merasa sangat tidak setuju untuk bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonominya.

Tabel 29. Siswa Menjaga Jarak Kepada Siswa Lain yang Berbeda Daerah Asal

Skala	Frekuensi	%
Sangat setuju	35	58,33
Setuju	9	15,00
Cukup setuju	7	11,67
Tidak setuju	1	1,67
Sangat tidak setuju	2	3,33
Kosong	6	10,00
Jumlah	60	100

Dalam mengargai orang lain, kita harus menjaga segala tingkah laku atau perbuatan agar tidak menyinggung perasaan orang lain karena kita semua sama. Maka siswa tidak perlu menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerah asalnya. Hal ini didukung dengan pendapat siswa sesuai tabel di atas. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 cukup setuju, setuju, bahkan sangat setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerahnya. Sedangkan sejumlah 1 siswa tidak setuju dan 2 siswa sangat tidak setuju apabila siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerah asalnya.

Sebelumnya telah di bahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama. Selanjutnya akan di bahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Berikut ini akan dibahas tentang pengetahuan siswa mengenai beberapa hal seperti keanekaragaman agama, penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap orang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan banyak budaya daerah dimasyarakat kita.

Tabel 30. Mengetahui Adanya Beragam Agama

Keterangan	Adanya Beragam Agama		Penduduk Indonesia Terdiri dari Berbagai Suku Bangsa		Setiap Orang Memiliki Bahasa Daerah Berbeda		Banyak Budaya Daerah di Masyarakat	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ya	59	98,33	57	95,00	57	95,00	53	88,33
Tidak	0	0	2	3,33	2	3,33	6	10,00
Kosong	1	1,67	1	1,67	1	1,67	1	1,67
Jumlah	60	100	60	100	60	100	60	100

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa mayoritas siswa SMP Budi Mulia 2 mengetahui bahwa di masyarakat terdapat beragam agama, mengetahui bahwa penduduk di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, mengetahui bahwa setiap orang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan mengetahui bahwa banyak budaya daerah di masyarakat kita. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang tidak mengetahui bahwa penduduk di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, mengetahui bahwa setiap orang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan mengetahui bahwa banyak budaya daerah di masyarakat kita.

Tabel 31. Menghormati Orang Lain yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah Dengan Diri Sendiri

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	58	96,67
Tidak	1	1,67
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Banyaknya perbedaan, menuntun setiap orang untuk saling menghormati. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa harus menghormati siswa, siswa juga harus menghormati sesama siswa walaupun memiliki perbedaan. Berdasarkan tabel di atas, dapat

diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 telah melakukan hal tersebut, yaitu menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah dengan diri mereka sendiri. Hanya saja, masih ada 1 siswa yang tidak menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah dengan diri mereka sendiri.

Tabel 32. Menyadari Setiap Orang Memiliki Hak dan Kewajiban yang Sama Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	55	91,67
Tidak	4	6,67
Kosong	1	1,67
Jumlah	60	100

Kesadaran akan hak dan kewajiban yang dimiliki setiap orang perlu dimiliki oleh seluruh masyarakat agar mereka bisa saling menghormati. Untuk mengetahui kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban orang sama dengan yang mereka miliki, kita dapat melihat tabel di atas. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 menyadari setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Ada pula empat siswa yang tidak menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 33. Tidak Pernah Merasa Dibatasi Untuk Mengembangkan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	3	5,00
Tidak	7	11,67
Kosong	50	83,33
Jumlah	60	100

Berbagai budaya daerah perlu dikembangkan agar tetap lestari. Terkadang, dalam mengembangkan budaya daerahnya, seseorang merasa dibatasi oleh aturan aturan tertentu. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 7 siswa SMP Budi Mulia 2 yang merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah. Sejumlah 3 siswa tidak pernah merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah. Akan tetapi, terdapat 50 siswa yang tidak mengisi angket

sehingga tidak diketahui apakah mereka tidak pernah merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah.

Tabel 34. Memperlakukan Orang Lain yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah Secara Sama

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	43	71,67
Tidak	12	20,00
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Agama, suku bangsa, budaya daerah yang berbeda terkadang menjadi alasan seseorang memperlakukan orang lain dengan berbeda. Hal ini seharusnya tidak terjadi. Perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk memperlakukan orang dengan berbeda, semua harus diperlakukan dengan sama. Berdasarkan tabel di atas, siswa SMP Budi Mulia 2 sebagian besar telah memperlakukan orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah secara sama. Namun, masih ada juga yang tidak memperlakukan orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah secara sama, yaitu sebanyak 12 siswa.

Tabel 35. Tidak Pernah Memilih Teman

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	49	81,67
Tidak	6	10,00
Kosong	5	8,33
Jumlah	60	100

Selain harus sama dalam memperlakukan orang lain, kita tidak boleh memilih-milih teman karena adanya perbedaan agama, suku bangsa, dan budaya. Akan tetapi, masih ada siswa yang memilih teman, yaitu sebanyak enam siswa. Sedangkan sebanyak 49 siswa tidak pernah memilih teman, dan 5 siswa tidak mengisi angket yang telah disamapaikan.

Tabel 36. Berteman dengan Siapa Saja Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	54	90,00
Tidak	0	0,00
Kosong	6	10,00
Jumlah	60	100

Jika kita tidak memilih-milih teman, kita dapat berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Hampir seluruh siswa SMP Budi Mulia 2 berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Akan tetapi masih ada enam siswa yang tidak mengisi angket mengenai pernyataan bahwa berteman dengan siapa saja walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 37. Tidak Memaksakan Budaya, Agama, dan Bahasa Untuk Dipakai Orang Lain yang Tidak Memiliki Budaya, Agama, dan Bahasa yang Sama

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	49	81,67
Tidak	4	6,67
Kosong	7	11,67
Jumlah	60	100

Pada saat kita memiliki teman yang memiliki perbedaan budaya, agama, dan bahasa dengan kita, kita harus menghormati teman kita. Kita tidak boleh memaksakan mereka agar budaya mereka sama dengan budaya yang kita miliki. Sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 tidak memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama. Akan tetapi, masih ada siswa sebanyak empat siswa yang memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama. Dan sebanyak tujuh siswa tidak mengisi angket.

Sikap memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama dengan mereka kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa anggapan. Anggapan ini dapat berupa anggapan bahwa budaya dan agama sendiri yang paling benar, anggapan bahwa budaya daerah sendiri yang lebih unggul daripada budaya daerah lain, menganggap bahwa bahasa ibu yang paling baik dan indah, menganggap bahwa, suku bangsa sendiri yang paling kuat dan tangguh, dan menganggap bahwa orang lain yang agama,

bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak. Berikut ini merupakan hasil angket dari beberapa anggapan siswa.

Tabel 38. Anggapan Siswa Mengenai Agama, Budaya Daerah, dan Bahasa yang Berbeda Dengan Diri Sendiri

Keterangan	(1)		(2)		(3)		(4)		(5)	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ya	25	41,67	39	65,00	39	65,00	39	65,00	10	16,67
Tidak	27	27,00	11	18,33	12	20,00	11	18,33	41	68,33
Kosong	8	13,33	10	16,67	9	15,00	10	16,67	9	15,00
Jumlah	60	100								

Keterangan:

- (1) Tidak menganggap budaya dan agama diri sendiri yang paling benar.
- (2) Tidak menganggap budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain.
- (3) Tidak menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah.
- (4) Tidak menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh.
- (5) Menganggap orang lain yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 tidak menganggap bahwa budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain, tidak menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah, tidak menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh, dan tidak menganggap bahwa orang lain yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda dengan diri sendiri merupakan kelompok asing dan harus menjaga jarak. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa SMP Budi Mulia 2 yang menganggap bahwa budaya daerah diri sendiri lebih unggul daripada budaya daerah lain, menganggap bahasa ibu yang paling baik dan indah, dan menganggap suku bangsa diri sendiri yang paling kuat dan tangguh.

Tabel 39. Berpikir Bahwa Setiap Orang Berhak Untuk Mengembangkan Budayanya

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	50	83,33
Tidak	3	5,00
Kosong	7	11,67

Jumlah	60	100
---------------	-----------	------------

Setiap orang memiliki hak untuk mengembangkan budayanya agar tetap lestari. Hal ini sejalan dengan pemikiran siswa SMP Budi Mulia 2. Siswa SMP Budi Mulia 2 juga berpikir bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan budayanya. Hal ini di dukung dengan data berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpikir bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan budayanya. Hanya ada tiga siswa yang tidak berpikir bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan budayanya.

Tabel 40. Selalu Berbagi Kepada Siapa Saja yang Membutuhkan Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	49	81,67
Tidak	3	5,00
Kosong	8	13,33
Jumlah	60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 selalu berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Hal ini menunjukkan sikap siswa yang tidak membeda-bedakan orang sesuai dengan agama, suku bangsa, maupun budaya daerah. Sayangnya, masih ada siswa sebanyak tiga siswa yang tidak mau berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 41. Berusaha Berkomunikasi dengan Siapa Saja Walaupun Mereka Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	49	81,67
Tidak	1	1,67
Kosong	10	16,67
Jumlah	60	100

Sikap siswa yang tidak membeda-bedakan juga terlihat pada saat mereka berusaha melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan tabel di atas, hamper seluruh siswa SMP di Yogyakarta berusaha berkomunikasi dengan siapa saja walaupun mereka berbeda agama, suku

bangsa, dan budaya daerah. Hanya satu siswa yang membeda-bedakan dan memilih orang untuk diajak berkomunikasi sesuai dengan agama, suku bangsa, dan budaya yang sama dengan mereka. Namun, masih ada sepuluh siswa yang tidak menyampaikan pendapatnya mengenai usaha yang mereka lakukan untuk berkomunikasi dengan siapa saja walaupun mereka berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah.

Tabel 42. Mengajak Teman-teman Untuk Menghormati Mereka yang Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	47	78,33
Tidak	3	5,00
Kosong	10	16,67
Jumlah	60	100

Sikap menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah sebaiknya ditularkan kepada orang-orang di sekitar kita. Hal ini juga dilakukan oleh siswa-siswa di Yoyakarta. Menurut tabel di atas, hampir seluruh siswa SMP Budi Mulia 2 telah mengajak teman-teman untuk menghormati mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Akan tetapi, sebanyak tiga siswa masih enggan untuk mengajak teman-teman untuk menghormati mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Dan sebanyak 10 siswa tidak menyampaikan pendapatnya.

Tabel 43. Memberikan Ucapan Kepada Teman yang Merayakan Hari Raya Walaupun Tidak Merayakan Hari Raya Tersebut

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	41	68,33
Tidak	9	15,00
Kosong	10	16,67
Jumlah	60	100

Agama di Indonesia begitu beragam. Setiap agama memiliki hari raya yang berbeda pula. Setiap tahun, mereka selalu merayakan hari raya tersebut. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa SMP Budi Mulia 2 selalu memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Namun, sebagian lagi tidak memberikan

ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut. Dan sebanyak 10 siswa tidak menyampaikan pendapat mereka apakah mereka memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut atau tidak.

Tabel 44. Memberi Ucapan Atas Prestasi Teman Walaupun Berbeda Agama, Suku Bangsa, dan Budaya Daerah

Keterangan	Frekuensi	%
Ya	49	81,67
Tidak	2	6,33
Kosong	9	15,00
Jumlah	60	100

Ucapan yang diberikan kepada teman tidak hanya pada saat mereka merayakan hari raya saja, namun ketika teman kita mendapatkan prestasi dan lain sebagainya. Begitu pula dengan apa yang dilakukan siswa SMP Budi Mulia 2. Berdasarkan tabel di atas, di ketahui bahwa siswa SMP Budi Mulia 2 memberikan ucapan atas prestasi teman walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Namun, ada dua siswa yang tidak memberikan ucapan atas prestasi teman walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah. Sebanyak sembilan siswa tidak mengisi menjawab pernyataan yang telah disampaikan.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman kultural siswa di SMP Budi Mulia 2 memiliki pemahaman kultural yang baik. Pemahaman kultural yang ditunjukkan oleh beberapa indikator mengungkapkan bahwa siswa-siswa IPS telah melaksanakan nilai-nilai yang diperlukan dalam keberagaman yang ada di sekolah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian pada komponen kepala sekolah, yakni: 83,33% ucapan kepala sekolah yang tidak pernah menyinggung perasaan; 56,67% kebijakan sekolah tidak pernah menjadikan warga sekolah tidak nyaman, malu atau rendah diri; 48,33% siswa merasa kepala sekolah sering memberi semangat untuk belajar keras; 38,33% siswa merasa ucapan atau kebijakan sekolah sering menjadikan semakin membuat siswa percaya diri; dan 46,67% kebijakan sekolah sering membuat senang di sekolah.

Dari komponen siswa menunjukkan bahwa: 43,33% siswa tidak ada yang membedakan siswa karena latar belakang tertentu; 38,33% siswa tidak ada yang bertindak dan membuat malu siswa; 40% tidak ada 1 siswa pun mempergunakan bahasa daerah tertentu yang tidak dipahami siswa; sebesar 50% siswa merasa tidak ada 1 siswa pun yang mengganggu atau mengusik ataupun menyinggung latar belakang siswa; 50% siswa tidak berbicara atau bertindak yang merendahkan diri siswa; sebagian besar siswa berbicara yang menjadikan siswa bangga; 40% tidak ada satu siswa pun yang berbicara yang merendahkan latar belakang siswa; 68,33,33% siswa sangat setuju bahwa keanekaragaman dalam kehidupan adalah ketentuan Tuhan; 43,33% siswa sangat setuju bahwa berbagai perbedaan di tanah air bukan penyebab terjadinya konflik di Indonesia; dan 66,67% siswa setuju bahwa membina persahabatan tidak perlu mempertimbangkan agama.

Dari komponen siswa yang lain menunjukkan bahwa siswa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta mengetahui bahwa di masyarakat terdapat beragam agama, mengetahui bahwa penduduk di Indonesia terdiri dari suku bangsa, mengetahui bahwa setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda, dan mengetahui bahwa banyak budaya daerah di masyarakat. Pemahaman siswa terhadap siswa menunjukkan bahwa: 73,33% siswa sangat setuju bahwa siswa harus menghormati siswa lain meski berbeda agama, suku, bangsa, bahasa, dan budaya daerah; 60% siswa sangat setuju bahwa siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama walaupun berbeda agama, sukubangsa, bahasa, dan budaya daerah; 61,67% siswa setuju bahwa siswa tidak dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah asalnya; 56,67% siswa sangat setuju bahwa siswa memperlakukan siswa lain tidak boleh berdasarkan agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya daerah; 40% siswa sangat tidak setuju memiliki teman berdasarkan agama dan suku yang sama; 26,67% siswa tidak setuju bahwa siswa dari SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta harus mendorong teman untuk berperilaku sesuai budaya Yogyakarta; 38,33% siswa sangat tidak setuju bahwa budaya Indonesia adalah budaya yang paling unggul di Indonesia; namun, 41,67% siswa setuju menganggap bahwa orang Jawa memiliki peringkat tingkah laku yang paling halus diantara suku bangsa yang ada di Indonesia; 35% siswa sangat tidak setuju kalau siswa menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda agama; 41,67% siswa cukup setuju untuk memberi ucapan pada teman yang merayakan hari raya walaupun mereka tidak merayakan hari raya tersebut; 65% siswa sangat setuju untuk saling membantu diantara teman meski berbeda asal daerahnya, bekerja sama diantara siswa meski berbeda status ekonominya; dan sebagian besar sangat tidak setuju kalau dalam menjaga jarak kepada siswa lain yang berbeda daerah asal.

Siswa di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga menunjukkan pentingnya menghormati orang lain yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya dengan diri sendiri; menyadari bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama; sebagian kecil siswa masih merasa dibatasi untuk mengembangkan budaya daerah; mau berteman dengan siapa saja, siswa tidak memaksakan budaya, agama, dan bahasa untuk dipakai orang lain yang tidak memiliki budaya, agama, dan bahasa yang sama; siswa memiliki pemikiran bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan budayanya; semua siswa selalu berbagi kepada siapa saja yang membutuhkan walaupun berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah; siswa selalu berkomunikasi dengan siapa saja; siswa juga mengajak teman-teman untuk

menghormati mereka yang berbeda agama, suku bangsa, dan budaya daerah; siswa memberikan ucapan kepada teman yang merayakan hari raya walaupun tidak merayakan hari raya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives, fifth edition update*. USA. John Wiley & Sons, Inc.
- _____. 2005. *Educating citizens in a multicultural society, second edition*. USA: Teachers College, Columbia University.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. 2005. *Multicultural education: issues and perspectives*. USA: John Wiley & Son, Inc.
- _____. 2007. *Educating citizens in a multicultural society 2nd Ed*. New York: Teachers College Press.
- Benni Setiawan. 2008. *Agenda pendidikan nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Bryman, Alan. 2001. *Social research methods*. New York: Oxford University Press.
- Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatwa, A. M. 2001. *Demokrasi teistis: upaya merangkai integrasi politik dan agama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fuad Hasan. 2004. *Pendidikan manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- FX. Rahyono. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Gloria Ladson-Billings & David Gillborn. 2004. *The RoutledgeFalmer Reader in multicultural education*. London & New York: RoutledgeFalmer.
- Gutek, Gerald E. 1974. *Philosophical alternatives in education*. USA: Charles E. Merrill Publishing company, A Bell & Howell Company, Columbus, Ohio.

H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan; pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen pendidikan dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineke Cipta.

_____. 2004. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.

Johnson, Andrew P. 2010. *Making connections in elementary and middle school social studies*. USA: SAGE Publications. Inc.

Karabel, Jerome & Halsey, A. H. (Ed). 1979. *Power and ideology*. USA: Oxford University Press, Inc.

Ketchum, Richard M. (ED). 2004. *Demokrasi: sebuah pengantar*. Terj. Yogyakarta: Niagara.

Ki Mohammad Said Reksomadiprodjo. 1989. *Masalah pendidikan nasional: beberapa sumbangan pemikiran*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Kirk, Jerome & Miller, Marc L. 1986. *Reliability and validity in qualitative research*. USA: Sage Publication, Inc.

Koentjaraningrat. 2009. *Pokok-pokok ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 1985. *Persepsi masyarakat tentang kebudayaan (kumpulan karangan, editor: Alfian)*. Jakarta: Gramedia.

Knowels, Gianna & Lander, Vini. 2011. *Diversity, equality, and achievement in education*. London: SAGE Publications Ltd.

Louis Cohen, Lawrence manion, & Keith Morrison. 2000. *Research methods in education*. New York & London: Routledge/Falmer.

